

**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA BANJAR
PADA GENERASI MUDA**

Hikmatu Ruwaida

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

ruwaida0212@gmail.com

Muyassarrah

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

muyassarrah2705@gmail.com

Rahmi Zahratannor

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

rahmizahratannor@gmail.com

Rina Rahmina

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

rinarahmina.0808@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pesat media sosial telah mengubah lanskap komunikasi antar generasi, termasuk dalam penggunaan bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Banjar pada generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, penelitian ini mengungkap dinamika penggunaan bahasa Banjar di berbagai platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda, di satu sisi memperluas jangkauan bahasa Banjar, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser penggunaan bahasa Banjar dengan bahasa-bahasa lain yang lebih dominan di media sosial. Faktor-faktor seperti intensitas penggunaan media sosial, kelompok teman sebaya, dan konten yang dikonsumsi menjadi variabel penting yang mempengaruhi penggunaan bahasa Banjar. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi upaya pelestarian bahasa daerah dalam era digital.

Kata Kunci: Media Sosial, Bahasa Banjar, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Banjar di kalangan generasi muda merupakan fenomena sosial yang menarik di tengah perkembangan teknologi

informasi yang pesat. Penggunaan media sosial seperti Instagram dan TikTok telah membuat generasi muda lebih sering beralih ke bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, karena merasa bahasa Indonesia lebih umum digunakan dan lebih mudah dipahami di platform digital sementara bahasa Banjar hanya digunakan secara terbatas.

Media sosial, selain memfasilitasi interaksi lintas bahasa, juga menjadi salah satu faktor utama perubahan bahasa di kalangan generasi muda, misalnya generasi muda yang seringkali menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.¹ Penggunaan bahasa Banjar semakin tergeser oleh bahasa yang lebih dominan, Namun, meskipun demikian, media sosial juga memiliki potensi besar untuk melestarikan bahasa Banjar. Apabila ada konten kreator yang aktif mempromosikan bahasa Banjar melalui konten yang menarik, generasi muda dapat lebih terdorong untuk menggunakannya secara lebih luas.

Studi literatur yang membahas pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Banjar menunjukkan bahwa banyak anak muda cenderung lebih sering menggunakan istilah-istilah yang populer di media sosial daripada bahasa daerah. Bahasa gaul yang kerap kali berakar dari bahasa Jakarta atau bahkan kosakata yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, kini semakin dominan dalam komunikasi sehari-hari contohnya pada penggunaan kata sapaan seperti Sis, Bro dan Gaes yang diambil dari kata asing (bahasa Inggris) Sister, Brother dan Guys yang kemudian dikreasikan menjadi bahasa gaul. Penggunaan kata-kata ini membuat pengunanya tampak lebih akrab dan dekat.² Hal ini sejalan dengan temuan dalam berbagai jurnal yang menyoroti fenomena serupa, di mana bahasa gaul menjadi bahasa sehari-hari di kalangan generasi muda. Sebuah penelitian menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul yang masif di media sosial menciptakan tren baru dalam berkomunikasi, di mana identitas kedaerahan, termasuk penggunaan bahasa daerah, mulai tergeser. Fenomena kemunculan bahasa juga ciri dari perkembangan yang dinamis karena bahasa menyesuaikan dengan masyarakat yang menggunakannya.³

¹ Agus Sulaeman, "Bahasa Slang Generasi Muda Dalam Media Sosial Di Era Milenial," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (SEMIBA)*, 2019, h.1.

² Daroe Iswatiningsih, Fauzan, and Fida Pangesti, "Eksprei Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial (Millineal Youth Expression Though the Use of Slang on Social Media)," *KEMBARA* 07 (2021): h.477.

³ Satria Prayudi and Wahidah Nasution, "Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik," *Jurnal Metamorfosa* 08 (2020): h.2.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya memperkaya ragam bahasa yang digunakan oleh generasi muda, tetapi juga mempengaruhi dominasi bahasa gaul atas bahasa daerah seperti bahasa Banjar. Jurnal yang meneliti penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda pun menguatkan fakta bahwa keberadaan media sosial berkontribusi signifikan dalam membentuk pola bahasa yang lebih cair, namun sering kali mengorbankan keberlanjutan bahasa lokal di dalamnya, hal ini merupakan salah satu dari dampak negatif media sosial yakni cenderung menghilangkan nilai-nilai atau norma di masyarakat Indonesia.⁴

Jurnal ini ditulis untuk melengkapi studi yang ada dengan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana media sosial mengubah cara anak muda di Banjar menggunakan bahasa mereka. Penelitian ini akan menelusuri tentang proses penggunaan bahasa Banjar dipakai di media sosial, penyebab generasi muda lebih terbiasa menggunakan bahasa gaul, bahasa Indonesia, atau bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Banjar, dan dampaknya terhadap bahasa Banjar itu sendiri.

Berdasarkan studi awal terhadap seorang pelajar SLTA berusia 17 tahun yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berpengaruh besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa mereka yakni terhadap frekuensi dan cara mereka menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam interaksi sehari-hari di media sosial, generasi muda cenderung lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap lebih “universal” seperti bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Inggris. Karena menurut mereka, penggunaan bahasa Inggris di media sosial terasa akan membuat mereka terlihat keren dan modern dibandingkan ketika mereka menggunakan bahasa daerah.⁵ Maka dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan atau penggunaan bahasa Banjar di lingkungan sosial yang terpapar oleh media digital. Penelitian ini berfokus pada proses media sosial memengaruhi preferensi dan kebiasaan penggunaan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari di kalangan generasi muda, baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁴ A.Rafiq, “Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat,” *GLOBAL KOMUNIKA* 1 (2020): h.26.

⁵ Fany Mulyono, “Dampak Media Sosial Bagi Remaja,” *Jurnal Simki Economics* 04 (2021): h.63.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian di jurnal ini adalah penelitian kualitatif yakni metode yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci,⁶ yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Banjar di kalangan generasi muda dengan rentan usia 17 - 19 tahun yang menjadi. Sumber data utama penelitian ini adalah generasi muda dengan rentan usia 17-19 tahun yang secara aktif menggunakan media sosial dan tinggal di wilayah yang memiliki budaya Banjar yang kuat. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada asumsi bahwa kelompok usia ini merupakan pengguna media sosial yang paling intensif menjadi mayoritas pengguna internet atau sekitar 34,40 %.⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara. Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di triangulasi data dari sumber yang lain.⁸ Teknik wawancara digunakan agar dapat memperoleh informasi langsung dari informan mengenai pandangan, pengalaman, serta penggunaan bahasa Banjar dalam keseharian mereka. Selain itu, wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi dan pemahaman informan tentang bagaimana media sosial mungkin memengaruhi pilihan bahasa mereka, baik dalam konteks formal maupun informal.

Selain wawancara teknik pengumpulan data penelitian data ini juga menggunakan Observasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang telah diselidiki. Observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran lebih mendalam tentang aspek yang diteliti. Menurut Patilima, teknik

⁶ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Jejak, 2018), h.9.

⁷ Sofyan Mufti Prasetyo et al., "Analisis Pertumbuhan Pengguna Internet Di Indonesia," *BIIKMA* 02 (2024): h.2.

⁸ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks Jakarta, 2018), h. 47.

observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar.⁹

Terakhir, teknik pengumpulan data penelitian data ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi sangat penting karena untuk menambah informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh narasumber atau informan. Dokumentasi ini bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan) ataupun dokumen privat seperti buku harian, diary dan email.¹⁰

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data (mengurangi data) yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi sendiri berarti usaha untuk merangkum inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.¹¹ Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah dari hasil wawancara untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data peneliti melakukan penyederhanaan data mentah dari hasil wawancara menjadi data yang lebih ringkas dan sehingga data yang tersaji lebih terstruktur dan sesuai dengan fokus penelitian.

Setelah tahap reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data untuk penelitian kualitatif meliputi berbagai bentuk mulai dari grafik, bangun, atau sekedar teks naratif biasa.¹² Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Penyajian data dalam bentuk naratif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci temuan penelitian dan memberikan gambaran yang hidup tentang bagaimana remaja menggunakan bahasa Banjar dalam konteks media sosial. Dalam penyajian data, peneliti akan menyajikan kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara untuk memperkuat argumen dan memberikan autentisitas pada temuan penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan terhadap data dapat dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus.¹³ di mana peneliti merumuskan

⁹ H Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 69.

¹⁰ Jhon W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 270.

¹¹ Ujang Suparman, *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?* (Bandarlampung: PUSAKA MEDIA, n.d.), h.2.

¹² Suparman, h.1.

¹³ Suparman, h.93.

hasil analisis terhadap data yang telah diproses. Pada tahap ini, peneliti memadukan temuan dari wawancara dengan teori yang relevan untuk memberikan pemahaman mengenai pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Banjar. Dari keseluruhan proses analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana media sosial mempengaruhi identitas bahasa generasi muda, khususnya dalam mempertahankan atau bahkan menggeser preferensi bahasa mereka terhadap bahasa Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 . Penggunaan bahasa Banjar pada generasi muda

Wawancara yang dilakukan terhadap tiga informan yang merupakan pelajar SLTA aktif di tempat penelitian ini dilakukan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yakni KH (18 tahun), NH (17 tahun) dan MA (17 tahun). Penelitian tetap menghasilkan beberapa temuan penting mengenai penggunaan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga informan menyatakan bahwa mereka adalah pengguna aktif bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Banjar masih memiliki peran signifikan sebagai alat komunikasi utama di kalangan generasi muda dalam lingkup tertentu, khususnya dalam interaksi sehari-hari.

Saat ditanyakan mengenai situasi saat bahasa Banjar itu digunakan, terdapat variasi dalam jawaban informan. Informan pertama dan kedua menjelaskan bahwa dalam lingkungan keluarga mereka, masih aktif menggunakan bahasa Banjar.¹⁴ Namun, dalam lingkungan pertemanan, penggunaan bahasa cenderung bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa gaul, tergantung pada konteks percakapan.¹⁵ Fenomena ini variasi bahasa ini dapat muncul dalam bentuk kode-switching (perpindahan antar bahasa) dan pencampuran bahasa dalam suatu kalimat.¹⁶ Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran kode bahasa sebagai upaya adaptasi dengan kelompok sosial yang lebih luas. Sementara itu, dalam situasi formal seperti di sekolah, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena didorong oleh kebutuhan komunikasi formal yang sesuai dengan

¹⁴ “Hasil Wawancara Pelajar NH (17 Tahun) 25 November 2024,”

¹⁵ “Hasil Wawancara Pelajar MA (17 Tahun) 25 November 2024,”

¹⁶ Rivandi Anju Gurning, dkk, “Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat,” *REALISASI: Ilmu Pendidikan, Seni Pendidikan Dan Desain* 1 no.4 (2024): h.240.

norma pendidikan, yang umumnya lebih menitikberatkan pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.¹⁷

Informan pertama KH (18 tahun) menyatakan:

“Aktif, biasanya yang di keluarga atau di lingkungan sekitarnya di kampung kan pakai bahasa Banjar jadinya biasanya lebih banyak pakai bahasa Banjar kalau di lingkungan pertemanan biasanya tuh sudah mulai berkurang kalau di lingkungan sekolah apalagi pas lagi belajar itu kami diharuskan pakai bahasa Indonesia.”¹⁸

Sedangkan Informan kedua berusia 17 tahun dengan inisial NH menyatakan:

“Inggih ulun aktif makai bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari misalnya kaya pas lagi dirumah atau lawan kawan masih pakai bahasa Banjar. Kalo dikeluarga tuh pakai bahasa Banjar, kalonya lawan kawan itu kadang campur-campur (bahasa banjar da Indonesia) kalau situasi formalnya tuh dikelas paling kaya pas presentasi disuruh pakai bahasa Indonesia.”¹⁹

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan 3 yang merupakan seorang pelajar berusia 17 berinisial MA menyatakan bahwa ia masih aktif menggunakan bahasa Banjar baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan. Namun, untuk situasi formal seperti di sekolah, mereka juga didorong untuk menggunakan bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh responden lainnya.

“Ulun aktif menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini ulun pakai terutama pas bepandir lawan keluarga, kawan, atau orang sekitar. Ulun merasa nyaman menggunakan bahasa Banjar, soalnya ini bagian dari budaya ulun, dan ulun handak tetap melestarikannya. Tapi, ulun kadang juga campur dengan bahasa Indonesia tergantung situasi. Kalo kaluarga lawan , maulah ulun lebih sering pakai bahasa Banjar. Tapi, kalo kaya disakolahan atau situasi formal, ulun cenderung pakai bahasa Indonesia supaya komunikasinya lebih umum.”²⁰

2. Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Banjar

Perkembangan media sosial yang tiap hari selalu memberikan informasi informasi dunia luar. Hal ini pun memberikan sedikit banyaknya pengaruh dan perubahan dimasyarakat baik perubahan budaya ataupun perubahan lainnya terhadap kondisi sosial

¹⁷ “Hasil Wawancara Pelajar KH (18 Tahun) 23 November 2024.”

¹⁸ “Hasil Wawancara Pelajar KH (18 Tahun) 23 November 2024.”

¹⁹ “Hasil Wawancara Pelajar NH (17 Tahun) 25 November 2024.”

²⁰ “Hasil Wawancara Pelajar MA (17 Tahun) 25 November 2024.”

di masyarakat.²¹ Media sosial juga berpengaruh terhadap frekuensi penggunaan bahasa banjar karena saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapinya hal ini merupakan bagian dari fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial.²² Hal ini didasarkan pada pernyataan informan yang menyatakan bahwa media sosial berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Banjarnya. Informan pertama menyatakan :

“konten yang ditonton itu banyak memberikan perubahan terhadap bahasa yang ulun pakai sehari-hari dalam dunia pertemanan ulun. Biasanya karena kami suka nonton k-pop jadinya sedikit banyaknya bahasa kami juga mengikuti bahasa luar itu. Soalnya hal itu lebih keren dan nyaman digunakan. Kalau untuk konten yang berbahasa banjar yang ulun temui di media sosial itu tidak membuat ulun terdorong untuk berbahasa banjar, karena itu ulun menggunakan bahasa bahasa luar yang ulun sukai dan menurut ulun itu keren”²³.

Media sosial yang menayangkan berbagai konten untuk generasi muda, kemudian banyaknya public figure yang mereka di temui di media sosial. Selain media sosial lingkup pertemanan juga mempengaruhi penggunaan bahasa mereka saat berkomunikasi. Hal ini didasarkan pada pernyataan Informan kedua yang menyatakan :

“Ulun suka nonton korea, dan itu membuat ulun cenderung ikut berbahasa luar sesuai yang ulun sukai. Tapi yang lebih membuat ulun memakai bahasa asing dan gaul itu karena dunia pertemanan ulun yang didalamnya berkomunikasi memakai bahasa bahasa gaul yang kami kenal.”²⁴

Namun tidak semua kalangan generasi muda tertarik atau terpengaruh terhadap media sosial, ada beberapa yang masih nyaman menggunakan bahasa banjar di dalam pergaulan sosial meskipun tetap mengikuti arus media sosial..

Seperti yang dinyatakan oleh informan ketiga :

Kalo ulun lebih ke bahasa banjar dalam berkomunikasi entah itu di dunia nyata atau di media sosial. Ulun cenderung berbahasa banjar karena menurut ulun itu nyaman

²¹ Gusti Dametria Sihombing, “Dampak Dari Media Sosial Terhadap Sosial-Budaya Dimasyarakat,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2 no.1 (2024): h.205.

²² Ira Maullin Octorina, dkk, “Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja,” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1 no.5 (2018): h.728.

²³ “Hasil Wawancara Pelajar KH (18 Tahun) 23 November 2024.”

²⁴ “Hasil Wawancara Pelajar MA (17 Tahun) 25 November 2024.”

saja. Meskipun ulun banyak mendengar bahasa asing yang ulun temui di media sosial, namun itu kadang mempengaruhi ulun dalam berbahasa Banjar. Adapun konten yang ulun temui di media sosial yang dibahas dalam bahasa Banjar, itu meulah ulun sadar kalau bahasa Banjar itu bagus untuk tetap dipakai lawan dilestarikan.²⁵

Penggunaan bahasa gaul cenderung lebih banyak memuat bahasa yang kurang sopan, hal ini dapat dilihat dari tata bahasa yang lebih santai dan tidak menyesuaikan kondisi ataupun keadaan.

Seperti yang dikatakan informan pertama

“Ulun biasa saja menggunakan bahasa gaul terhadap lawan bicara yang mungkin sebenarnya lebih tua dari ulun, tapi kami merasa penggunaan bahasa tersebut biasa saja digunakan meskipun terdengar kurang sopan bagi beberapa orang “

Disini dapat kita lihat nilai dari pengaruh media sosial terhadap bahasa dapat menimbulkan pengaruh yang kurang baik. Namun tidak semua dari mereka mudah terbawa arus dengan mengikuti trend kata-kata yang sedang viral, sebagian masih bisa memfilter mana trend yang dapat diikuti dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Sebagaimana informan ketika menyatakan bahwa ia akan memilah bahasa yang dia gunakan mana yang dapat digunakan atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap nilai kesopanan seseorang.²⁶

3. Sikap generasi muda terhadap bahasa Banjar

Sikap terhadap suatu bahasa biasanya ditandai dengan tiga ciri utama yaitu kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan terhadap bahasa dan kesadaran terhadap bahasa. Sikap positif dan persepsi yang tinggi terhadap suatu bahasa juga merupakan faktor penting dalam pelestarian suatu bahasa.²⁷ Pelestarian bahasa juga langkah yang sangat penting karena bahasa daerah merupakan komponen budaya yang menyiratkan adat istiadat, kerohanian dan nilai dari leluhur.²⁸ Sikap terhadap bahasa Banjar merujuk pada pandangan, perasaan dan tindakan seseorang atau kelompok terhadap Bahasa Banjar. Ini mencakup bagaimana mereka menghargai, menggunakan, dan melestarikan Bahasa

²⁵ “Hasil Wawancara Pelajar KH (18 Tahun) 23 November 2024.”

²⁶ Chindy Amarta Putri, dkk, “Peran Guru Terhadap Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V” 09 no.02 (2024): h.741.

²⁷ Norhasimah Jalaluddin, “Sosiokognitif Pelajar Remaja Terhadap Bahasa Melayu,” *GEMA Online* 10 no.3 (2010): h.68.

²⁸ Nabila Nursabrina, dkk, “Penurunan Minat Generasi Z Menggunakan Bahasa Daerah Sebagai Dampak Penggunaan Media Sosial TIKTOK,” *Al-Furqan: Jurnal Agama Dan Sosial* 03 no.5 (n.d.): h.3.

banjar dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara yang dilakukan terhadap tiga informan menghasilkan beberapa temuan mengenai sikap terhadap Bahasa banjar. Ketika ditanyakan mengenai sikap terhadap Bahasa Banjar, terdapat perbedaan pendapat dalam jawaban, Informan 1 dan 2 menjelaskan bahwa mereka merasa ada penurunan dalam penggunaan Bahasa Banjar, mereka juga merasa tidak memiliki motivasi untuk tetap melestarikan Bahasa banjar, dan merasa biasa saja saat menggunakan Bahasa banjar, saat di lingkungan sekolah maupun bersama teman-teman. Fenomena penurunan penggunaan bahasa daerah oleh generasi Z ini menandakan adanya penurunan kualitas suatu generasi terhadap kebudayaan mereka sendiri.²⁹

Informan pertama berusia 18 tahun dengan inisial KH menyatakan:

“Menurut ulun lah penggunaan Bahasa banjar ulun menurun jadi ulun kada talalu ada lagi motivasi untuk melestarikannya, ulun kurang percaya diri menggunakan Bahasa banjar, mun kayak di keluarga lebih cocoknya pakai Bahasa banjar pang karena orang lebih mangarti Bahasa banjar kalo apalagi di lingkungan sekitar kayak di kampung orang lebih pakai Bahasa banjar, tapi amun sudah di sekolah lebih pakai Bahasa Indonesia kayak pas lagi ngerjakan tugas presentasi itu lebih pedenya pakai Bahasa indonesia, amun pakai Bahasa banjar di sekolah membuat ulun kurang percaya diri, amun kadada media social ulun pakai Bahasa banjar ai seharian soalnya kan apa yang kita dengar itu yang dipanderakan.”³⁰

Sedangkan Informan kedua menyatakan pendapat yang cenderung mirip dengan informan pertama, informan kedua NH (17 tahun) menyatakan:

“Ulun kadada motivasi untuk melestarikan Bahasa banjar ulun semengalirnya haja udah nyaman lawan Bahasa saat ini yang becampur, merasa biasa haja kadada percaya diri karena semuanya pakai Bahasa banjar kada terlalu istimewa, menurut ulun ada kadanya media sosial ulun tatap terpengaruh, karna kan kawannya kan lain orang sini, karna komunikasi sehari-hari tuh dengan lain panutur asli Bahasa banjar karna ada yang dari luar kota.”³¹

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan ketiga MA (17 tahun) menyatakan bahwa ia merasa termotivasi untuk melestarikan Bahasa banjar karena

²⁹ Nursabrina, dkk, h.3.

³⁰ “Hasil Wawancara Pelajar NH (17 Tahun) 25 November 2024.”

³¹ “Hasil Wawancara Pelajar NH (17 Tahun) 25 November 2024.”

Bahasa banjar adalah identitas kita sebagai orang banjar, dengan terus menggunakan Bahasa banjar dalam kehidupan sehari-hari. Dan ia merasa lebih percaya diri saat menggunakan Bahasa banjar karena ia merasa itu adalah identitas ia sebagai orang banjar dan merasa lebih dihargai.

“Ulun merasa termotivasi untuk terus melestarikan bahasa Banjar karena rasa bangga terhadap budaya Banjar dan pentingnya mempertahankan identitas lokal. Selain ngintu, dorongan dari keluarga dan kakawanan yang jua menggunakan bahasa Banjar, serta melihat generasi muda lainnya bapandir dalam bahasa banjar di media sosial, membuat ulun merasa bahwa bahasa Banjar harus terus hidup dan diteruskan. Ulun merasa percaya diri saat menggunakan bahasa Banjar karena ngintu bagian dari identitas budaya ulun. Menggunakan bahasa Banjar membuat ulun merasa lebih parak lawan keluarga, kawan, dan komunitas, lawan jua memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya. Selain ngintu, saat bapandir lawan sesama yang mengerti bahasa Banjar, ulun merasa lebih dihargai dan nyaman. Meskipun kadada media sosial, ulun kemungkinan tetap akan menggunakan bahasa Banjar, terutama dalam interaksi dengan keluarga dan kakawanan. Bahasa Banjar adalah bagian dari budaya dan tradisi yang sudah mendalam, dan komunikasi dalam bahasa tersebut tatap penting untuk menjaga ikatan sosial dan identitas. Media sosial memang membantu pang dalam memperkenalkan dan melestarikan bahasa Banjar, tetapi menurut ulun peran keluarga dan lingkungan sekitar tetap mendorong ulun untuk terus menggunakannya.”³²

Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam praktik sehari-hari berkaitan dengan kepentingan-kepentingan dan fungsi tertentu. Lawan bicara juga menjadi penentu penggunaan bahasa ini dikalangan generasi muda, sebab dengan menggunakan bahasa lokal dapat meningkatkan keakraban dan rasa memiliki sebagai satu daerah asal. Maraknya interaksi dimedia sosial tentu memberi pengaruh terhadap komunikasi generasi muda, seperti ketidaktahuan mereka tentang beberapa istilah bahasa daerah serta menggunakan bahasa banjar dengan beberapa istilah-istilah populer (bahasa gaul) dimedia sosial pada percakapan sehari-hari. Namun di sisi lain mereka tetap menyadari bahwa bahasa merupakan identitas budaya yang syarat makna, memudahkan

³² “Hasil Wawancara Pelajar KH (18 Tahun) 23 November 2024.”

komunikasi dengan warga lokal dan dapat meningkatkan keakraban sehingga penggunaan bahasa lokal tetap dipertahankan jika berkenaan dengan masyarakat lokal pula.

KESIMPULAN

Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Banjar pada generasi muda menunjukkan gambaran yang kompleks. Di satu sisi, media sosial dapat mempermudah akses terhadap informasi dan budaya Banjar, yang berpotensi membantu pelestarian bahasa. Namun, di sisi lain, dominasi bahasa gaul dan bahasa asing di media sosial cenderung menggeser penggunaan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda lebih terbiasa dengan bahasa yang digunakan di media sosial, sehingga bahasa Banjar menjadi kurang familiar dan kurang digunakan. Meskipun begitu, beberapa generasi muda tetap termotivasi untuk melestarikan bahasa Banjar, sementara yang lainnya merasa kurang percaya diri dan kurang termotivasi untuk menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga, lingkungan sekitar, dan media sosial sangat penting dalam menjaga eksistensi bahasa Banjar. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya melestarikan bahasa Banjar, serta menciptakan konten menarik yang dapat mendorong penggunaan bahasa Banjar di media sosial.

Saran

Berdasarkan penelitian dilakukan, penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya melestarikan bahasa Banjar. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye, workshop, atau kegiatan edukasi yang menarik dan melibatkan generasi muda. Selain itu, perlu diciptakan konten menarik berbahasa Banjar di media sosial yang dapat mendorong penggunaan bahasa tersebut, seperti video, meme, musik, atau cerita yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Memanfaatkan influencer atau public figure yang berpengaruh di kalangan generasi muda untuk mempromosikan bahasa Banjar dan budaya Banjar melalui media sosial juga dapat membantu. Dorong penggunaan bahasa Banjar di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Amartha Putri, dkk, Chindy. "Peran Guru Terhadap Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Sekolah Dasar Kelas V" 09 no.02 (2024).
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: CV. Jejak, 2018.
- A.Rafiq. "Dampak Media Soisal Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." GLOBAL KOMUNIKA 1 (2020).
- Creswell, Jhon W. Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dametrianah Sihombing, Gusti. "Dampak Dari Media Soosial Terhadap Sosial-Budaya Diasyarakat." Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat 2 no.1 (2024).
- "Hasil Wawancara Pelajar KH (18 Tahun) 23 November 2024," n.d.
- "Hasil Wawancara Pelajar MA (17 Tahun) 25 November 2024," n.d.
- "Hasil Wawancara Pelajar NH (17 Tahun) 25 November 2024," n.d.
- Ira Maullin Octorina, dkk. "Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja." Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra 1 no.5 (2018).
- Iswatiningsih, Daroe, Fauzan, and Fida Pangesti. "Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial (Millineal Youth Expression Though the Use of Slang on Social Media)." KEMBARA 07 (2021).
- Mufti Prasetyo, Sofyan, Rehan Gustiawan, Farhat, and Fabian Rizzel albani. "Analisis Pertumbuhan Pengguna Internet Di Indonesia." BIIKMA 02 (2024).
- Mulyono, Fany. "Dampak Media Sosial Bagi Remaja." Jurnal Simki Economics 04 (2021).
- Norhasimah Jalaluddin. "Sosiokognitif Pelajar Remaja Terhadap Bahasa Melayu." GEMA Online 10 no.3 (2010).
- Nursabrina, dkk, Nabila. "Penurunan Minat Generasi Z Menggunakan Bahasa Daerah Sebagai Dampak Penggunaan Media Sosial TIKTOK." Al-Furqan: Jurnal Agama Dan Sosial 03 no.5 (n.d.).
- Patilima, H. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Prayudi, Satria, and Wahidah Nasution. "Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik." Jurnal Metamorfosa 08 (2020).
- Rivandi Anju Gurning, dkk. "Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat." REALISASI: Ilmu Pendidikan, Seni Pendidikan Dan Desain 1 no.4 (2024).
- Sarosa, Samiaji. Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar. Jakarta: Indeks Jakarta, 2018.
- Sulaeman, Agus. "Bahasa Slang Generasi Muda Dalam Media Soisal Di Era Milenial." Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (SEMIBA), 2019.
- Suparman, Ujang. Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif? Bandarlampung: PUSAKA MEDIA, n.d.